

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memainkan peran penting dalam mendorong pembangunan Indonesia, sebagai salah satu sumber devisa negara. Pertanian mendukung pembangunan melalui pemenuhan kebutuhan pangan, penyediaan bahan mentah untuk industri, dan penyediaan lapangan kerja. Oleh karena itu, untuk membangun sektor pertanian yang berkelanjutan, diperlukan sumber daya manusia dan teknologi yang berkualitas tinggi dan berkomitmen (Susilowati, 2016).

Pertanian secara umum dapat diartikan suatu kegiatan manusia yang termasuk didalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani, sehingga sektor pertanian sangat penting untuk dikembangkan. Sedangkan pertanian dalam arti luas tidak hanya mencakup pembudidayaan tanaman saja melainkan membudidayakan serta mengelola dibidang peternakan seperti merawat dan membudidayakan hewan ternak yang bermanfaat bagi pemenuhan masyarakat (Bukhori, 2014).

Beras merupakan komoditas strategis yang berdampak besar terhadap ketahanan sosial, ekonomi, politik bahkan negara. Penduduk Indonesia menjadikan padi/beras konsumsi sehari-hari. Rata-rata konsumsi sebesar 111,58 Kg per kapita per tahun dan total konsumsi nasional sebesar 22.280.000 ton per tahun (Timorria, 2019 dalam Ragil, 2021). Sumatera Barat mengalami penurunan jumlah produksi padi sebanyak 126.000,86 ton pada tahun 2024 (Lampiran 1) (BPS,2025).

Pembangunan pertanian tidak terlepas dari peran masyarakat tani, karena masyarakat tani berperan sangat penting sebagai pemutar roda perekonomian negara, maka perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat tani, sehingga petani mampu mandiri menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Salah satu usaha pemerintah bersama petani dalam rangka membangun upaya kemandiriannya adalah dengan membentuk kelompok-kelompok tani di pedesaan. Kelompok tani menghendaki terwujudnya pertanian yang baik, usahatani yang optimal dan keluarga tani yang sejahtera dalam perkembangan kehidupannya. Selain teknologi

dan modal, kemampuan kelompok tani sangat menentukan keberlanjutan produktivitas padi (Nainggolan et al, 2014).

Kelompok tani secara tidak langsung dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas melalui pengelolaan usahatani secara bersamaan. Kelompok tani secara tidak langsung dapat dipergunakan sebagai usaha untuk meningkatkan produktivitas usahatani melalui pengelolaan usahatani secara bersamaan. Melalui pembentukan kelompok dapat lebih mudah mencapai tujuan yang diinginkan dibandingkan dengan bekerja sendiri atau perorangan. Hal ini dikarenakan dengan kegiatan kelompok, petani bisa saling bertukar pikiran, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan berinovasi. (Nainggolan *et al.*, 2022).

Petani yang bergabung dalam kelompok tani dapat mengembangkan usahatannya secara optimal. Kelompok tani dapat berperan sebagai media penghubung antara petani dengan petani lainnya, antara petani dengan kelompok tani lainnya serta dengan pihak-pihak lain dalam mengelola usahatannya. Melalui kelompok tani, petani sebagai anggota dapat saling bertukar pikiran untuk mendapatkan solusi atas masalah yang dihadapi dalam pengembangan usahatannya (Latifarruhma et al., 2019).

Wuysang, (2014) menjelaskan bahwa, peranan kelompok tani adalah sebagai wadah organisasi dalam bekerjasama antar anggota yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusahatani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan. Dengan adanya kelompok tani, para petani dapat bersama-sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi dan pemasaran hasil.

Mardiana *et al*, (2023) menjelaskan bahwa, peran kelompok tani bagi petani antara lain menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh petani (sarana produksi), meningkatkan posisi tawar menawar dalam kegiatan kesenjangan dan kerugian yang dialami oleh petani. Selain itu kegiatan pembinaan di harapkan dapat memberikan manfaat bagi petani di antaranya adalah membantu mengeksplorasi potensi yang di miliki petani sehingga petani dapat secara mandiri mengatasi persoalan yang ada di usahatannya, serta mempermudah petani untuk mencari

informasi perkembangan pasar, teknologi, pemodalan, dan lain-lain sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan anggota kelompok tani.

Merujuk pada Hariadi tahun 2011 fungsi kelompok tani adalah sebagai kelas belajar, sebagai wahana kerja sama, sebagai unit produksi dan sebagai unit usaha. Kenyataannya banyak ditemui bahwa kelompok tani tidak berfungsi sebagai mana mestinya, selama ini terbentuknya kelompok tani cenderung hanya untuk mendapatkan bantuan pemerintah sehingga fungsi-fungsi yang seharusnya dimiliki dan dijalankan oleh kelompok menjadi hal yang tidak terlalu diperhatikan. Menurut Hariadi (2011) banyaknya kelompok tani yang kurang atau tidak aktif, tentu berpengaruh pada upaya pembangunan pertanian karena pembangunan pertanian di Indonesia sebagian besar digerakkan melalui penyuluhan melalui kelompok kelompok tani.

Kelompok tani yang aktif dan berhasil sebagai unit belajar, wahana kerjasama, unit produksi dan usaha bisnis sangat mendukung keberhasilan pembangunan pertanian sebaliknya, kelompok tani yang kurang atau tidak aktif akan menyebabkan pembangunan pertanian terhambat. Keberhasilan kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, unit produksi dan usaha bisnis akan menunjang tercapainya tujuan akhir pembangunan yakni terwujudnya masyarakat tani yang hidup sejahtera, mampu berswadaya, maupun menolong diri sendiri, serta mampu mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi.

Hermanto dan Swastika, (2011) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, kondisi kelompok tani dari tahun ke tahun dapat dikatakan belum mengalami perkembangan seperti yang diharapkan atau dapat dikatakan stasioner bahkan menurun. Secara empiris gambaran dari kelompok tani tersebut sebagai berikut: (1) sebagian kelas kelompoknya tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, status kelasnya lebih tinggi namun kegiatannya bila diukur dengan skor penilaian ternyata dinamikanya rendah, dan (2) sebagian kelompok tani sudah “bubar” namun masih terdaftar.

Umumnya kelompok tani yang ada sekarang ini merupakan hasil dari kegiatan proyek-proyek sehingga tidak jarang selesainya proyek, banyak kelompok tani yang tidak dapat mempertahankan kelompoknya atau hanya tinggal nama saja. Namun ada juga kelompok tani yang makin maju walaupun tidak ada lagi proyek

atau bantuan yang diterima. Oleh karena itu, upaya peningkatan kapasitas kelompok tani melalui serangkaian pembinaan sangat penting dilakukan untuk mewujudkan kemandirian kelompok tani dan kesejahteraan petani. Pentingnya pembinaan kelompok tani juga dikemukakan oleh Mosher (1987) bahwa salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian adalah adanya kegiatan petani yang tergabung dalam kelompok tani.

B. Rumusan Masalah

Kecamatan Bukit Sundi merupakan salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Solok. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Solok tahun 2024, Kecamatan Bukit Sundi memiliki luas lahan sawah sebesar 7.730,3 ha dengan jumlah produksi padi mencapai 40.683,2 ton. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Bukit Sundi bermata pencaharian sebagai petani padi sawah dan tergabung dalam kelompok tani. Berdasarkan data dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) kecamatan Bukit Sundi, jumlah kelompok tani yang terdapat di Kecamatan Bukit Sundi sebanyak 110 kelompok tani (Lampiran 4). kelompok tani tersebut sudah dibentuk pada setiap nagari di kecamatan Bukit Sundi, dan diharapkan dapat menjadi lembaga pendukung dalam meningkatkan hasil pertanian.

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi dari penyuluh pertanian di Kecamatan Bukit Sundi, bahwa secara administratif kelompok tani di Kecamatan Bukit Sundi tergolong aktif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya struktur organisasi kelompok yang jelas, catatan administrasi yang lengkap yaitu berupa data anggota dan data inventaris kelompok, serta jadwal pertemuan rutin kelompok. Selain itu anggota kelompok tani juga masih berperan aktif dalam kegiatan usahatani untuk menunjang kebutuhan ekonomi mereka.

Namun, berdasarkan temuan lapangan masih terdapat beberapa permasalahan dalam kelompok tani. Kelompok belum optimal dalam memfasilitasi anggotanya pada kegiatan usahatani padi, dimulai dari pengadaan sarana produksi pertanian, belum semua kebutuhan anggota difasilitasi kelompok pada setiap musim tanam, kelompok tani hanya memfasilitasi penyaluran pupuk bersubsidi yang diperoleh melalui Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), sedangkan benih dan pestisida tidak rutin diperoleh petani pada setiap musim tanam. Benih dan pestisida biasanya diperoleh kelompok tani ketika ada program atau melalui pengajuan

proposal kelompok yang dilengkapi dengan dokumen Calon Petani dan Calon peserta (CPCL), Namun, bantuan tersebut belum diterima secara merata oleh seluruh kelompok tani dikarenakan distribusi bantuan tidak merata pada waktu yang sama, oleh karena itu petani cenderung membeli benih dan pestisida secara mandiri di kios pertanian. Untuk alat dan mesin pertanian, beberapa kelompok sudah memiliki alat pertanian nya masing-masing tetapi belum semua alat pertanian di fasilitasi oleh kelompok.

Pada kegiatan budidaya yaitu pengolahan lahan, persiapan benih, penanaman, pemeliharaan hingga panen petani membayar tenaga kerja dari luar karena tenaga kerja tidak di peroleh melalui kelompok tani. Dalam hal pemasaran, petani menjual hasil panen secara individu dan belum terdapat kegiatan pemasaran yang dilakukan secara kolektif melalui kelompok tani. Begitupun untuk pengolahan hasil panen, kegiatan penggilingan padi menjadi beras belum difasilitasi oleh kelompok tani. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran Kelompok Tani Dalam Usahatani Padi di Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok”.

Berdasarkan pernyataan di atas, didapatkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan usahatani padi sawah di Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok?
2. Bagaimana peran kelompok tani dalam usahatani padi sawah di kecamatan bukit sundi kabupaten solok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan kegiatan usahatani padi sawah di kecamatan Bukit Sundi kabupaten solok.
2. Menganalisis peran kelompok tani dalam usahatani padi sawah di kecamatan Bukit Sundi kabupaten solok.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya kajian dalam bidang kelembagaan petani khususnya yang berkaitan dengan peran kelompok tani dalam mendukung usahatani padi.
- b. Memperkaya pengembangan teori mengenai peran kelompok tani sebagai wahana belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi dalam mendukung keberhasilan usahatani padi.
- c. Menjadi referensi ilmiah bagi akademisi dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji peran kelompok tani dalam usahatani padi, maupun pengembangan kelompok tani di berbagai wilayah.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan Gambaran bagi kelompok tani di kecamatan Bukit Sundi, Kabupaten Solok mengenai sejauh mana aktivitas dan peran kelompok dalam usahatani padi, sehingga dapat dipergunakan untuk memperbaiki kinerja kelompok.
- b. Menjadi bahan Evaluasi dan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam Menyusun program pembinaan serta meningkatkan kapasitas kelompok tani agar peran kelompok tani dalam pengembangan usahatani padi lebih Optimal.

